Vol 2 No. 6 Desember 2025 P-ISSN : 3047-3845 E-ISSN : 3047-3225, Hal 93 – 101

JURNAL EKONOMI BISNIS
DAN KEWIRAUSAHAAN
Halaman Jurnal: https://journal.smartpublisher.id/index.php/jeber
Halaman UTAMA Jurnal : https://journal.smartpublisher.id/

DOI: https://doi.org/10.69714/sm4rxw41

ANALISIS PERBANDINGAN METODE FIFO (First In First Out) DAN LIFO (Last In First Out) DALAM PENGENDALIAN INVENTORI PRODUK TEPUNG BUMBU SERBAGUNA PT XYZ

Mirza Rosa Labibah [a*], Amalia Ma'rifatul M.[b]
[a] Teknik Industri ; rosalabibah03@gmail.com, Universitas Bojonegoro; Lettu Sujitno No. 2, Klirejo, Kec. Bojonegoro, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia
[b] Teknik Industri ; amaliamarifatulmaghfiroh@gmail.com, Universitas Bojonegoro; Lettu Sujitno No. 2, Klirejo, Kec. Bojonegoro, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia
[*]Penulis Korespondensi: Mirza Rosa Labibah

ABSTRACT

This study was conducted through an internship at PT. XYZ, focusing on a comparative analysis of the First In, First Out (FIFO) and Last In, First Out (LIFO) inventory management methods for all-purpose flour. The background of this study is the company's need to manage inventory of perishable ingredients, so an effective inventory management strategy is needed to maintain product quality, achieve cost efficiency, and minimize the risk of quality deterioration. The study aims to analyze the impact of implementing FIFO and LIFO methods on inventory valuation, Cost of Goods Sold (COGS), and the resulting gross profit margin. The methods used include direct observation in the field, interviews with relevant parties, and analysis of the company's production and inventory data during the research period. The results of the study show that, although the physical quantity of inventory is the same for both FIFO and LIFO methods, there are significant differences in the ending inventory value and HPP, which then affect the gross profit margin. The FIFO method yields a higher ending inventory value and a lower HPP compared to the LIFO method, resulting in a higher gross profit and making it more suitable for perishable products. Based on these findings, the FIFO method is considered more optimal for implementation at PT. XYZ to increase cost efficiency, maintain product quality, and support the company's ongoing profitability.

Keywords: Supply; FIFO; LIFO; COGS; Gross Profit

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan melalui kegiatan Kerja Praktik Industri di PT XYZ dengan fokus utama pada analisis komparatif antara metode pencatatan persediaan *First in first out* (FIFO) dan *Last In First Out* (LIFO) dalam proses pengendalian inventori produk tepung bumbu serbaguna. Latar belakang penelitian ini berawal dari kebutuhan perusahaan dalam mengelola persediaan bahan baku yang memiliki masa simpan terbatas, sehingga dibutuhkan strategi manajemen persediaan yang tepat agar kualitas produk tetap terjaga, efisiensi biaya dapat dicapai, dan risiko penurunan mutu dapat diminimalkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dampak penerapan metode FIFO dan LIFO terhadap penilaian persediaan, harga pokok penjualan (HPP), serta perbedaan laba kotor yang dihasilkan oleh perusahaan. Metode yang digunakan mencakup observasi langsung di lapangan, wawancara dengan pihak terkait, serta analisis data produksi dan inventori perusahaan selama periode penelitian. Hasill penelitian menunjukan bahwa meskipun jumlah fisik persediaan pada metode FIFO dan LIFO sama, terdapat perbedaan signifikan pada nilai persediaan akhir dan HPP yang dihasilkan, yang kemudian mempengaruhi besarnya laba kotor. Metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih tinggi dan HPP yang lebih rendah dibandingkan metode LIFO, sehingga memberikan laba kotor yang lebih besar serta lebih sesuai diterapkan pada produk pangan yang mudah mengalami penurunan kualitas atau kadaluarsa. Berdasarkan temuan tersebut, metode FIFO dinilai lebih optimal untuk diterapkan pada PT XYZ guna meningkatkan efisiensi biaya, menjaga mutu produk, serta mendukung keuntungan perusahaan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Persediaan; FIFO; LIFO; Harga Pokok Penjualan; Laba Kotor

Naskah Masuk 25 November 2025; Revisi 27 Desember 2025; Diterima 2 Desember 2025; Terbit 3 Desember, 2025

1. PENDAHULUAN

Manajemen persediaan bahan baku merupakan aspek krusial dalam proses produksi manufaktur, khususnya pada industri makanan yang memiliki produk dengan masa simpan terbatas seperti Produk Tepung Bumbu Serbaguna di PT XYZ. Manajemen persediaan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengatur dan mengelola setiap kebutuhan barang, baik barang mentah, setengah jadi, maupun barang jadi, agar tetap tersedia dalam kondisi pasar yang stabil maupun berfluktuasi [1]. Efisiensi manajemen persediaan juga berperan penting dalam menjaga efisiensi biaya operasional, misalnya biaya penyimpanan yang tinggi akibat kelebihan stok dan risiko kerusakan atau kadaluwarsa produk. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada profitabilitas perusahaan, tetapi juga pada aliran kas dan penggunaan aset yang lebih efisien [2]. Metode penilaian persediaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga yaitu *First In First Out* (FIFO), *Last In First Out* (LIFO), dan Average. Namun demikian, metode penilaian yang umum digunakan digunakan adalah metode *First In First Out* dan Metode *Last In First Out* [3].

Dari hasil wawancara, saat ini perusahaan telah menggunakan metode *First In First Out* (FIFO) dalam pencatatan persediaan. Namun, dalam kondisi pasar dan harga bahan baku yang dinamis, perlu dilakukan analisis komparatif dengan metode lain seperti *Last In First Out* (LIFO) untuk menemukan metode yang paling efisien dan menguntungkan dalam pengendalian inventori atau manajemen persediaan. Metode *First In First Out* (FIFO) yaitu barang yang pertama masuk adalah yang pertama keluar atau digunakan. Sedangkan metode *Last In First Out* (LIFO) merupakan barang yang terakhir masuk adalah yang pertama digunakan atau terlebih dahulu dikeluarkan [4].

Berdasarkan hasil observasi dan analisis periode Oktober 2024, PT XYZ mencatat pembelian bahan baku sebanyak 2.230.000 Kg dengan total biaya pembelian mencapai Rp1.019.923.497.047. Dari perhitungan metode FIFO, harga pokok penjualan (HPP) produk mencapai Rp1.166.291.132.058 dengan persediaan akhir senilai Rp73.179.084.990. Sementara metode LIFO menghasilkan HPP sebesar Rp1.166.297.540.493 dan persediaan akhir Rp73.172.676.554. Perbedaan tersebut meskipun kecil, tetapi berdampak pada keuntungan bersih perusahaan, di mana metode FIFO menghasilkan laba kotor lebih tinggi yaitu sebesar Rp154.088.430.436 dibandingkan LIFO yang Rp154.082.022.000.

Dengan mempertimbangkan pengaruh metode pencatatan persediaan terhadap kualitas bahan baku dan kinerja finansial, perusahaan perlu memastikan bahwa metode manajemen inventori yang digunakan mampu menjaga mutu bahan baku sekaligus memberikan efisiensi biaya. Oleh karena itu, analisis komparatif antara FIFO dan LIFO diperlukan untuk menentukan metode yang paling sesuai bagi produk dengan masa simpan singkat. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dampak kedua metode tersebut terhadap nilai persediaan, harga pokok penjualan, dan laba kotor di PT XYZ. Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi perusahaan dalam memilih metode inventori yang lebih efisien dan mendukung kinerja keuangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan dan digunakan oleh suatu perusahaan, baik untuk proses produksi, sebagai suku cadang untuk peralatan dan mesin, atau untuk tujuan lain seperti dijual kembali [5].

2.1. Fungsi Persediaan Dalam Industri Manufaktur

Persediaan berfungsi untuk melayani beberapa kepentingan dalam perusahaan agar operasi perusahaan dapat berjalan dengan fleksibel. Ada empat fungsi utama dari manajemen persediaan ini [6], yaitu Pemisah beragam bagian proses produksi, Pemisah perusahaan dari fluktuasi permintaan dan penyediaan barang barang yang akan memberikan pilihan bagi pelanggan, Antisipasi terhadap perubahan harga dan inflasi, Pemanfaatan potongan harga karena kuantitas pembelian

2.2. Jenis – Jenis Persediaan

Persediaan bisa berupa bahan baku (*raw materials*), bahan penolong, barang sedang diproses (*work in process*), produk jadi (*finished product*), atau komponen cadangan[7]. Untuk jenis persediaan di PT XYZ sendiri terdiri dari *Raw Material* yang berupa Tepung, MSG, Garam, dan lainnya. *Work In Process* (WIP) berupa tepung yang sudah dicampur dengan bahan penyedap lainnya yang belum di *packing*, lalu untuk produk jadi atau *Finished Good* berupa Tepung Bumbu Serbaguna yang siap jual di dalam karton.

2.3. Tujuan Manajemen Persediaan

Tujuan manajemen persediaan adalah menentukan keseimbangan antara investasi persedian dengan pelayanan pelanggan. Dengan kata lain mengoptimalkan persediaan untuk aktivitas operasi yang berkelanjutan dan mengutamakan kebutuhan pelanggan [8]. Selain itu manajemen persediaan bertujuan untuk memastikan jumlah persediaan bahan baku dan produk jadi selalu terjaga dengan baik sehingga proses produksi berlangsung tanpa ganguan dan tak tertunda [9].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PT XYZ yang merupakan salah satu produsen bumbu dan penyedap makanan yang ada di Indonesia. Data penelitian dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung kepada staff departemen PPIC di PT XYZ. Hasil observasi diuraikan dengan metode kualitatif deskriptif untuk menjawab tujuan penelitian ini. Untuk mengkalkulasikan data maka peneliti menggunakan analisis kuantitatif yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan angka, dimulai dari tahap pengumpulan data, estimasi data, serta pemaparan hasil [10].

3.1 Menentukan Harga Beli Tiap Item Dan Harga Produksi Setiap Satu Kali Produksi

Pihak departemen *Quality Control* (QC) di PT XYZ menjelaskan bahwa mutu tepung akan menurun setelah 7 hari diterima oleh pihak inventory atau masuk dalam gudang penyimpanan sebelum diproduksi, maka untuk meminimalkan penurunan kualitas tersebut pihak PT XYZ memutuskan untuk membeli bahan baku setiap 5 hari sekali.

Harga tiap 1 kali pembelian = Total Harga Setiap Unit / Jumlah Hari (1)

= Rp2.287.846,- / 5 Hari

= Rp457.569,-

Harga tiap 1 kali produksi = Harga 1 kali Pembelian + Total Variable Overhead Cost

= Rp457.569,- + Rp60.424,-

= Rp517.994,-

Tabel 1. Harga Beli & Harga Produksi Tiap 1 kali pembelian di bulan Oktober 2024

Pembelian	Harga Tiap 1 kali Pembelian	Harga Tiap 1 kali Produksi
1	Rp457.569,-	Rp517.994,-
2	Rp457.369,-	Rp517.794,-
3	Rp457.169,-	Rp517.594,-
4	Rp457.369,-	Rp517.794,-

Sumber : Departemen Production, Planning, & Inventori Control PT XYZ

3.2. Barang Tersedia Untuk Digunakan/Dijual (BTUD)

Untuk menghitung Barang Tersedia Untuk Digunakan/Dijual (BTUD) caranya dengan menambahkan pembelian dengan persediaan awal [11]. Berikut di bawah ini rumus Barang Tersedia Untuk Digunakan/Dijual (BTUD) adalah sebagai berikut :

BTUD = Persediaan Awal + Pembelian (2)

Sumber : Diadaptasi dari [11]

3.3. Persediaan Akhir

Persediaan akhir adalah nilai barang yang masih tersedia untuk dijual pada akhir periode akuntansi. Dalam sistem persediaan berkelanjutan, persediaan akhir dapat dihitung menggunakan table perhitungan di bagian bawah dengan menggunakan metode *First In First Out* (FIFO) maupun *Last In First Out* (LIFO).

3.4. Harga Pokok Penjualan (HPP)

Biaya Barang yang Dijual atau Harga Pokok Penjualan (HPP) adalah jumlah biaya yang dikeluarkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memproduksi barang atau jasa yang dijual ke pelanggan [12]. Rumus HPP dapat dinyatakan sebagai berikut :

Harga Pokok Penjualan = Persediaan Awal + Pembelian – Persediaan Akhir (3)

Sumber : Diadaptasi dari [11]

3.5. Laba Kotor

Laba kotor adalah laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan sebelum dikurangi dengan berbagai biaya atau biaya operasional [13]. Berdasarkan penjelasan ini, laba kotor dapat didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan dan biaya barang yang dijual. Rumus untuk laba kotor adalah :

Laba Kotor = Penggunaan - Harga Pokok Penjualan (HPP) (4)

Sumber : Diadaptasi dari [11]

3.6. Target Produksi per Hari

Untuk memudahkan perhitungan data maka perlu diketahui terlebih dahulu berapa target unit produksi per harinya. Pada penelitian ini jumlah unit produksi per hari sudah diketahui dari data perusahaan yang disajikan dalam tabel di bawah ini, dengan :

Tabel 2. Target Produksi Tepung Bumbu Serbaguna PT XYZ bulan Oktober 2024

Target Produksi	
Tgl	**Unit/Kg**
28-Sep	
01-Okt	125.000
02-Okt	100.000
03-Okt	100.000
04-Okt	125.000
05-Okt	
06-Okt	
07-Okt	125.000
08-Okt	100.000
09-Okt	90.000
10-Okt	100.000
11-Okt	125.000
12-Okt	
13-Okt	
14-Okt	125.000
15-Okt	90.000
16-Okt	125.000
17-Okt	90.000
18-Okt	125.000
19-Okt	
20-Okt	
21-Okt	125.000
22-Okt	90.000
23-Okt	125.000
24-Okt	90000
25-Okt	125.000
26-Okt	
27-Okt	
28-Okt	125.000
29-Okt	100.000
30-Okt	100.000
31-Okt	125.000

Sumber : Departemen Production, Planning, & Inventori Control PT XYZ

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukan bahwa PT XYZ telah mencatat persediaan dengan menggunakan metode FIFO. Namun di sini penulis ingin mencoba membandingka apakah menggunakan metode lain yaitu LIFO dapat memberikan dampak positif yang lebih besar atau malah sebaliknya, karena tentu saja kedua metode tersebut memiliki dampak masing-masing. Maka dari itu analisis perbandingan kedua metode ini menjadi relevan untuk mengetahui dampak terhadap nilai persediaan, laba kotor, serta efisiensi manajemen inventori khususnya pada proses produksi produk tepung bumbu serbaguna di PT XYZ.

4.1 Tabel FIFO

Data perhitungan persediaan berdasarkan metode FIFO selam bulan Oktober 2024 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Data Perhitungan & Analisis Inventory Menggunakan Metode First In First Out (FIFO) Periode 1-31 Oktober 2024

TGL	KETERANGAN	MASUK			KELUAR/DI PRODUKSI			STOCK		
		UNIT (Kg)	HARGA /Kg	HARGA TOTAL	UNIT (Kg)	HARGA /Kg	HARGA TOTAL	UNIT (Kg)	HARGA /Kg	HARGA TOTAL
28-Sep	Saldo Awal							480.000	Rp457.389	Rp219.546.720.000
01-Okt	Penjualan				125.000	Rp517.813	Rp64.726.665.294	355.000	Rp457.389	Rp162.373.095.000
02-Okt	Penjualan				100.000	Rp517.813	Rp51.781.332.235	255.000	Rp457.389	Rp116.634.195.000
03-Okt	Penjualan				100.000	Rp517.813	Rp51.781.332.235	155.000	Rp457.389	Rp70.895.295.000
04-Okt	Penjualan				125.000	Rp517.813	Rp64.726.665.294	30.000	Rp457.389	Rp13.721.670.000
05-Okt	Pembelian	550.000	Rp457.569	Rp251.663.104.653				550.000	Rp457.569	Rp251.663.104.653
06-Okt										
07-Okt	Penjualan				125.000	Rp517.994	Rp64.749.200.443	455.000	Rp457.569	Rp208.194.022.940
08-Okt	Penjualan				100.000	Rp517.994	Rp51.799.360.354	355.000	Rp457.569	Rp162.437.094.821
09-Okt	Penjualan				90.000	Rp517.994	Rp46.619.424.319	265.000	Rp457.569	Rp121.255.859.515
10-Okt	Penjualan				100.000	Rp517.994	Rp51.799.360.354	165.000	Rp457.569	Rp75.498.931.396
11-Okt	Pembelian	580.000	Rp457.369	Rp265.274.183.089	125.000	Rp517.994	Rp64.749.200.443	40.000	Rp457.569	Rp18.302.771.247
12-Okt								580.000	Rp457.369	Rp265.274.183.089
13-Okt										
14-Okt	Penjualan				125.000	Rp517.794	Rp64.724.200.443	495.000	Rp457.369	Rp226.397.794.188
15-Okt	Penjualan				90.000	Rp517.794	Rp46.601.424.319	405.000	Rp457.369	Rp185.234.558.881
16-Okt	Penjualan				125.000	Rp517.794	Rp64.724.200.443	280.000	Rp457.369	Rp128.063.398.732
17-Okt	Penjualan				90.000	Rp517.794	Rp46.601.424.319	190.000	Rp457.369	Rp86.900.163.426
18-Okt	Pembelian	600.000	Rp457.169	Rp274.301.568.712	125.000	Rp517.794	Rp64.724.200.443	65.000	Rp457.369	Rp29.729.003.277
19-Okt								600.000	Rp457.169	Rp274.301.568.712
20-Okt										
21-Okt	Penjualan				125.000	Rp517.594	Rp64.699.200.443	540.000	Rp457.169	Rp246.871.411.841
22-Okt	Penjualan				90.000	Rp517.594	Rp46.583.424.319	450.000	Rp457.169	Rp205.726.176.534
23-Okt	Penjualan				125.000	Rp517.594	Rp64.699.200.443	325.000	Rp457.169	Rp148.580.016.386
24-Okt	Penjualan				90.000	Rp517.594	Rp46.583.424.319	235.000	Rp457.169	Rp107.434.781.079
25-Okt	Pembelian	500.000	Rp457.369	Rp228.684.640.594	125.000	Rp517.594	Rp64.699.200.443	110.000	Rp457.169	Rp50.288.620.931

26-Okt							500.000	Rp457.369	Rp228.684.640.594
27-Okt									
28-Okt	Penjualan			125.000	Rp517.794	Rp64.724.200.443	485.000	Rp457.369	Rp221.824.101.376
29-Okt	Penjualan			100.000	Rp517.794	Rp51.779.360.354	385.000	Rp457.369	Rp176.087.173.257
30-Okt	Penjualan			100.000	Rp517.794	Rp51.779.360.354	285.000	Rp457.369	Rp130.350.245.138
31-Okt	Penjualan			125.000	Rp517.794	Rp64.724.200.443	160.000	Rp457.369	Rp73.179.084.990
TOTAL		**2.230.000**	**Rp1.019.923.497.047**	**2.550.000**		**Rp1.320.379.562.493**	**160.000**		**Rp73.179.084.990**

Sumber : Data diolah (2024) dengan rumus tabel dari sumber [14]

Berdasarkan tabel di atas, perhitungan metode FIFO untuk produk tepung bumbu serbaguna pada periode 01-31 Oktober 2024 dengan total biaya pembelian Rp2.230.000 Kg sebesar Rp1.019.923.497.047,-, harga total produksi 2.550.000 Kg sebesar Rp1.320.379.562.493,- dan persediaan akhir 160.000 Kg sebesar Rp73.179.084.990,-.

Tabel 4. Kesimpulan Hasil Data & Perhitungan HPP dengan Metode FIFO

HARGA	
Penggunaan	Rp1.320.379.562.493,-
Persediaan Awal	Rp 219.546.720.000,-
Pembelian Selama Bulan Oktober	Rp1.019.923.497.047,-
Barang Tersedia Untuk Dipakai/Dijual (BTUD)	Rp1.239.470.217.047,-
Persediaan Akhir	Rp 73.179.084.990,-
Harga Pokok Penjualan (HPP)	Rp1.166.291.132.058,-
KUANTITAS	
Persedian Awal	480.000
Pembelian Selama Bulan Oktober	2.230.000
Barang Yang Tersedia	2.710.000
Persediaan Akhir	**160.000**

Sumber : Data diolah (2024)

Dengan demikian maka didapatkan hasil Harga Pokok Penjualan (HPP) dari produksi tepung bumbu serbaguna di PT XYZ pada periode 01-31 Oktober 2024 menggunakan metode FIFO adalah sebesar Rp1.166.291.132.058,- .

4.2 Tabel LIFO

Data perhitungan persediaan berdasarkan metode LIFO selam bulan Oktober 2024 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Data Perhitungan & Analisis Inventory Menggunakan Metode Last In First Out (LIFO) Periode 1-31 Oktober 2024

TGL	KETERANGAN	MASUK			KELUAR / DI PRODUKSI			STOCK		
		UNIT (Kg)	HARGA/ Kg	HARGA TOTAL	UNIT (Kg)	HARGA/ Kg	HARGA TOTAL	UNIT (Kg)	HARGA/ Kg	HARGA TOTAL
28-Sep	Saldo Awal							480.000	Rp457.389	Rp219.546.720.000
01-Okt	Penjualan				125.000	Rp517.813	Rp64.726.665.294	355.000	Rp457.389	Rp162.373.095.000
02-Okt	Penjualan				100.000	Rp517.813	Rp51.781.332.235	255.000	Rp457.389	Rp116.634.195.000
03-Okt	Penjualan				100.000	Rp517.813	Rp51.781.332.235	155000	Rp457.389	Rp70.895.295.000
04-Okt	Penjualan				125.000	Rp517.813	Rp64.726.665.294	30.000	Rp457.389	Rp13.721.670.000
05-Okt	Pembelian	550.000	Rp457.569	Rp251.663.104.653				550.000	Rp457.569	Rp251.663.104.653
06-Okt										

07-Okt	Penjualan				125.000	Rp517.994	Rp64.749.200.443	425.000	Rp457.569	Rp194.466.944.505
08-Okt	Penjualan				100.000	Rp517.994	Rp51.799.360.354	325.000	Rp457.569	Rp148.710.016.386
09-Okt	Penjualan				90.000	Rp517.994	Rp46.619.424.319	235.000	Rp457.569	Rp107.528.781.079
10-Okt	Penjualan				100.000	Rp517.994	Rp51.799.360.354	135.000	Rp457.569	Rp61.771.852.960
11-Okt	Pembelian	580.000	Rp457.369	Rp265.274.183.089	125.000	Rp517.994	Rp64.749.200.443	10.000	Rp457.569	Rp4.575.692.812
12-Okt								580.000	Rp457.369	Rp265.274.183.089
13-Okt										
14-Okt	Penjualan				125.000	Rp517.794	Rp64.724.200.443	455.000	Rp457.369	Rp208.103.022.940

Tabel 5. Data Perhitungan & Analisis Inventory Menggunakan Metode Last In First Out (LIFO) (Lanjutan)

15-Okt	Penjualan				90.000	Rp517.794	Rp46.601.424.319	365.000	Rp457.369	Rp166.939.787.633
16-Okt	Penjualan				125.000	Rp517.794	Rp64.724.200.443	240.000	Rp457.369	Rp109.768.627.485
17-Okt	Penjualan				90.000	Rp517.794	Rp46.601.424.319	150.000	Rp457.369	Rp68.605.392.178
18-Okt	Pembelian	600.000	Rp457.169	Rp274.301.568.712	125.000	Rp517.794	Rp64.724.200.443	25.000	Rp457.369	Rp11.434.232.030
19-Okt								600.000	Rp457.169	Rp274.301.568.712
20-Okt										
21-Okt	Penjualan				125.000	Rp517.594	Rp64.699.200.443	475.000	Rp457.169	Rp217.155.408.564
22-Okt	Penjualan				90.000	Rp517.594	Rp46.583.424.319	385.000	Rp457.169	Rp176.010.173.257
23-Okt	Penjualan				125.000	Rp517.594	Rp64.699.200.443	260.000	Rp457.169	Rp118.864.013.109
24-Okt	Penjualan				90.000	Rp517.594	Rp46.583.424.319	170.000	Rp457.169	Rp77.718.777.802
25-Okt	Pembelian	500.000	Rp457.369	Rp228.684.640.594	125.000	Rp517.594	Rp64.699.200.443	45.000	Rp457.169	Rp20.572.617.653
26-Okt								500.000	Rp457.369	Rp228.684.640.594
27-Okt										
28-Okt	Penjualan				125.000	Rp517.794	Rp64.724.200.443	375.000	Rp457.369	Rp171.513.480.445
29-Okt	Penjualan				100.000	Rp517.794	Rp51.779.360.354	275.000	Rp457.369	Rp125.776.552.326
30-Okt	Penjualan				100.000	Rp517.794	Rp51.779.360.354	175.000	Rp457.369	Rp80.039.624.208
31-Okt	Penjualan				125.000	Rp517.794	Rp64.724.200.443	50.000	Rp457.369	Rp22.868.464.059
TOTAL		**2.230.000**		**Rp1.019.923.497.047**	**2.550.000**		**Rp1.320.379.562.493**	**160.000**		**Rp73.172.676.554**

Sumber : Data diolah (2024) dengan rumus tabel dari sumber [14]

Berdasarkan table di atas, perhitungan metode Last In First Out (LIFO) untuk produk tepung bumbu serbaguna pada periode 01-31 Oktober 2024 dengan total biaya pembelian 2.230.000 Kg sebesar Rp1.019.923.497.074,-, Harga total Produksi 2.550.000 Kg sebesar Rp1.320.379.562.493,- dan persediaan akhir 160.000 Kg sebesar Rp73.172.676.554,-

Tabel 6. Kesimpulan Hasil Data & Perhitungan HPP dengan Metode LIFO

HARGA	
Penggunaan	Rp1.320.379.562.493,-
Persediaan Awal	Rp 219.546.720.000,-
Pembelian	Rp1.019.923.497.047,-
Barang Tersedia Untuk Dipakai/Dijual (BTUD)	Rp1.239.470.217.047,-
Persediaan Akhir	Rp 73.172.676.554,-

Harga Pokok Penjualan (HPP)	Rp1.166.297.540.493,-
KUANTITAS (Kg)	
Persedian Awal	480.000
Pembelian Selama Bulan Oktober	2.230.000
Barang Yang Tersedia	2.710.000
Persediaan Akhir	**160.000**

Sumber : Data diolah (2024)

Dengan demikian maka didapatkan hasil Harga Pokok Penjualan (HPP) dari produksi tepung bumbu sebaguna di PT XYZ pada periode 01-31 Oktober 2024 menggunakan metode LIFO sebesar Rp1.166.297.540.493,-.

Dari hasil perhitungan meggunakan metode FIFO & LIFO dapat dilihat bahwa untuk jumlah kuantitas pembelian, target kuantitas produksi , dan sisa kuantitas memang sama, tetapi untuk harga sisa kuantitas yang berbeda dikarenakan harga sisa dari FIFO dan LIFO itu berbeda, FIFO menunjukan harga sisa Rp73.179.084.990,- sedangkan LIFO menunjukan harga sisa Rp73.172.676.554,-. Dari hasil tersebut maka hasil HPP lebih rendah jika menggunakan metode FIFO, sehingga laba Perusahaan juga akan lebih banyak ketika menggunakan metode FIFO dibandingkan dengan metode LIFO yang dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 7. Kesimpulan Kuantitas Inventory dengan Metode FIFO & LIFO

HARGA		
KETERANGAN	**FIFO**	**LIFO**
Penggunaan	Rp1.320.379.562.493,-	Rp1.320.379.562.493,-
Persediaan awal	Rp 219.546.720.000,-	Rp 219.546.720.000,-
Pembelian	Rp1.019.923.497.047,-	Rp1.019.923.497.047,-
BTUD	Rp1.239.470.217.047,-	Rp1.239.470.217.047,-
Persediaan Akhir	Rp 73.179.084.990,-	Rp 73.172.676.554,-
HPP	Rp1.166.291.132.058,-	Rp1.166.297.540.493,-
LABA KOTOR	Rp 154.088.430.436,-	Rp 154.082.022.000,-
KUANTITAS (Kg)		
KETERANGAN	**FIFO**	**LIFO**
Sisa Persediaan	160.000	160.000
SELISIH LABA KOTOR	**Rp6.408.435**,-	

KUANTITAS (Kg)		
KETERANGAN	**FIFO**	**LIFO**
Persedian Awal	480.000	480.000
Pembelian Selama Bulan Oktober	2.230.000	2.230.000
Barang Yang Tersedia	2.710.000	2.710.000
PERSEDIAAN AKHIR	**160.000**	**160.000**

Sumber : Data diolah (2024) dengan format tabel bersumber dari [15]

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu, metode FIFO terbukti lebih menguntungkan untuk produk dengan masa simpan singkat seperti bahan baku tepung bumbu serbaguna karena bahan baku yang pertama kali masuk digunakan terlebih dahulu maka kualitas akan lebih terjaga dan risiko kadaluarsa dapat diminimalkan. Dari sisi finansial ketika

kondisi harga bahan baku stabil atau menurun metode FIFO menghasilkan HPP yang lebih rendah yang mengakibatkan laba perusahaan lebih tinggi. Namun metode LIFO juga dapat menjadi alternatif karena mengurangi beban pajak perusahaan karena HPP lebih tinggi ketika terjadinya inflasi atau ketika harga bahan baku melonjak tinggi jauh dari sebelumnya, sehingga laba kotor menurun dan pajak yang dibayarkan juga akan lebih kecil, tetapi kurang sesuai untuk produk dengan masa simpan singkat, karena bahan baku yang masuk lebih awal berisiko tersimpan telalu lama, sehingga meningkatkan potensi kerusakan atau kadaluarsa yang akan menambah kerugian perusahaan. Perbedaan metode FIFO dan LIFO meskipun kecil sangat berpengaruh bagi perusahaan karena langsung memengaruhi HPP, yang pada akhirnya mengubah laba kotor serta penilaian kinerja perusahaan. Selisih ini juga berdampak pada keputusan manajerial, perhitungan pajak, dan persepsi investor terhadap kesehatan finansial perusahaan. Dengan demikian, secara keseluruhan FIFO tetap menjadi metode yang paling optimal untuk diterapkan di PT XYZ yang juga dapat dipakai sebagai rekomendasi standar baku manajemen inventori untuk seluruh bahan baku dengan masa simpan pendek agar kualitas tetap terjaga dan risiko kerusakan dapat diminimalkan serta memberikan dampak positif untuk stabilitas laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] T. P. Jessy, “ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN DALAM PENINGKATAN EFISIENSI PERUSAHAAN (STUDI KASUS DEPARTEMENT FOOD & BEVERAGE DI THE TRIBRATA & SUTASOMA HOTEL),” vol. 4, no. April, pp. 589–597, 2025.

[2] A. C. Sembiring, G. P. Hanafi, H. Alexander, G. Indiradinata, V. A. Willard, and M. M. Limbert, “EFISIENSI MANAJEMEN PERSEDIAAN PADA DUA PERUSAHAAN FMCG : STUDI PERBANDINGAN PERUSAHAAN A DAN B,” vol. 2, no. 2, pp. 2088–2098, 2025.

[3] A. Rahmawati and A. D. Gs, “IMPLEMENTASI METODE FIFO DALAM PERHITUNGAN NILAI PERSEDIAAN PADA PT . X DISTRIBUTOR,” vol. 6, no. 1, pp. 1–24, 2021, doi: 10.29303/jaa.v6i1.103.

[4] T. Sumarsan, *AKUNTANSI DASAR “SIKLUS AKUNTANSI PERUSAHAAN JASA DAN PERUSAHAAN DAGANG,”* Asli. Jakarta: Campustaka, 2022. [Online]. Available: https://campustaka.com/akuntansi-dasar

[5] C. Amelia, S. J. Renica, M. R. Rangkuti, and M. Mahmudah, “Konsep Dan Penerapan Manajemen Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia : Kajian Literatur,” vol. 3, pp. 9088–9100, 2024.

[6] P. S. Jakarta, “Manajemen persediaan 2020,” 2020.

[7] F. Febryan, M. Yuliandi, R. P. Sari, and M. A. Fatwa, “ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN MENGGUNAKAN METODE ABC ANALYSIS PADA PT . BMJK,” vol. 9, no. 1, pp. 105–114, 2024.

[8] F. R. Lutfi and C. Sasongko, “Perencanaan Produksi dan Manajemen Persediaan pada Perusahaan Kue dan Roti,” vol. 5, no. 1, pp. 61–87, 2022.

[9] N. Nuraeni and B. Santoso, “Peranan Manajemen Persediaan Bahan Baku Terhadap Penjadwalan Produksi PT XYZ,” vol. 2, no. 2, 2024.

[10] R. C. Dhewy, “PELATIHAN ANALISIS DATA KUANTITATIF UNTUK PENULISAN KARYA ILMIAH MAHASISWA,” vol. 2, no. 3, pp. 4575–4578, 2022.

[11] B. A. Situmorang and A. Herlambang, “Analisis Perhitungan Biaya Persediaan Bahan Kebutuhan Pokok Menggunakan Metode FIFO , LIFO , Average Di UKM,” vol. 2, no. 2, p. 3, 2024.

[12] F. Ekonomi and U. T. Jakarta, “MANUFAKTUR ketika menghitung harga pokok penjualan . PKM ini menghasilkan Modul Perhitungan Harga,” vol. 2, no. 4, pp. 1613–1616, 2024.

[13] M. F. I. M. Ratna Wulaningrum, Fariyanti, “ANALISIS LABA KOTOR PENJUALAN TANDON PADA PT TANGGUH TRIPERKASA SAMARINDA,” vol. 19, no. 1, pp. 113–128, 2023.

[14] N. M. Aprilia, H. I. Baidlowi, and T. H. Dwihandoko, “ANALISIS PERHITUNGAN PERSEDIAAN DENGAN METODE FIFO , LIFO DAN AVERAGE PADA UKM MEGAH SANDAL MOJOKERTO TAHUN 2020,” 2020.

[15] D. Cory Ranita, “ANALISIS PERHITUNGAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU JUST IN TIME PADA PT TAMANO INDONESIA,” pp. 165–174, 2019.